

Submitted: 2 Agustus 2022	Revised: 12 Agustus 2022	Accepted: 29 Agustus 2022
---------------------------	--------------------------	---------------------------

KOTA TUA MUARA TEBO SEBAGAI TEMPAT BERSEJARAH

Ahmad Nurcholis¹

ngajibrad@gmail.com¹

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi¹

Abstrak: Kawasan Kota Tua Muara Tebo merupakan kota yang terbentuk dari proses sejarah yang seharusnya menyimpan nilai sejarah tempat tersebut agar tidak hilang lagi. Karena suatu daerah memiliki karakter, jiwa dan budaya yang unik. Penyebab pencarian tahu dulu adalah untuk mengetahui kepribadian permukiman Kota Lama Muara Tebo, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Teknik pendekatan yang digunakan dalam pencarian ini adalah dengan menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian sejarah yang meliputi 1. Heuristik, 2 Kritik Sumber, tiga Interpretasi, dan empat Historiografi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif empiris dan visual untuk menemukan fakta-fakta tentang peningkatan kontrak Kota Lama Muara Tebo dan untuk mengetahui kepribadian permukiman Kota Lama Muara Tebo.

Kata kunci: Kota Tua, Muara Tebo, Masa Belanda

Abstract: *The Old Town vicinity of Muara Tebo is a city fashioned from a historical process that ought to hold the historic cost of the place so that it is no longer lost. Because an region has a one-of-a-kind character, soul and culture. The cause of the find out about used to be to discover the personality of the settlements of Muara Tebo Old Town, Tebo Regency, Jambi Province. The approach technique used in this lookup is to use a qualitative technique with a rationalistic approach. This study makes use of historical research strategies which includes 1. Heuristics, 2 Source Criticism, three Interpretation, and four Historiography. The analytical equipment used are descriptive empirical and visual analysis to discover facts about the improvement of the Muara Tebo Old Town contract and to find the personality of the Muara Tebo Old Town settlement.*

Keywords : *Old City, Muara Tebo, Dutch period*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tebo merupakan tempat yang berbatasan dengan Kabupaten Bungo sebagai pusat pemerintahan, pusat hiburan moneter dan pusat pemukiman, juga berbatasan dengan jalur Trans Sumatera, sehingga dapat dikatakan bahwa pemerintahan Tebo memiliki keadaan yang vital dalam kehidupan. kemajuan. Luas wilayah Kabupaten Tebo secara administratif adalah 646.100 Ha atau 6.461 km persegi, terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan, 101 desa dan 5 Kelurahan. (Dinas Komunikasi dan Informatika, Pemerintah Kabupaten Tebo, <https://tebokab.go.id>) Tempat Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo terletak di Kecamatan Tebo Tengah yang merupakan pusat kota Kabupaten Tebo. Kawasan ini terdiri dari kawasan Benteng, Makam Pahlawan Nasional Sultan Thaha, Lapangan Merdeka, Taman Tanggo Rajo, pusat pemukiman bersejarah, Muara Tebo Simpang Tiga, dan Pasar Lama Muara Tebo.

Permukiman Kota Lama Muara Tebo adalah kontrak yang memiliki contoh perjanjian linier dan paralel (linier dua sisi) memanjang di sepanjang jalan. Permukiman Kota Tua Muara Tebo terletak di pinggiran Sungai Batang Tebo dan Sungai Batanghari dengan topografi datar yang memiliki puncak tanah 12 meter di atas permukaan sungai. Masyarakat yang berada di antara dua pertemuan sungai Batang Tebo dan Batanghari ini memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari dan mencari nafkah dari ikan dan dompeng (penambangan pasir dan emas). Masyarakat Kota Tua Muara Tebo bergantung pada air sungai yang ada untuk kebutuhan sehari-hari. Karena merupakan suplai air di lokasi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kerumitan permukiman merupakan masalah yang terus dan bahkan akan terus meluas seiring dengan ledakan penduduk dan tuntutan sosial ekonomi yang terus meningkat. Tebo menjabat sebagai inti pemerintahan Kesultanan Melayu Jambi, (1906) yang telah lama melewati masa jajahan Belanda, sebagai ibu kota Merangin, sebagai ibu kota penguasa dan di bawah kepemimpinan Kabupaten Bungo Tebo. Makna identitas kota itu sendiri sangat perlu dipahami, sehingga faktor penyebab ketidakjelasan orientasi identifikasi kota dan keberadaannya serta penurunan kualitas lingkungan yang terjadi dapat diantisipasi. Purwanto (2001) menyatakan bahwa citra kota belum tentu merupakan identitas

keindahan kota dapat dibuat secara instan, sedangkan identifikasi membutuhkan waktu yang lama untuk terbentuk. Identifikasi kota terkait dengan ritme sejarah yang telah lama melalui sistem yang panjang sehingga identifikasi sebuah kota tidak dapat diciptakan tentu berbeda dengan foto kota. Perkembangan awal sampel permukiman pernah berbentuk linier mengikuti luncuran Sungai Batang Tebo dan Sungai Batanghari. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah khas yang hanya beberapa rumah saja yang masih bertahan hingga saat ini. Ketergantungan manusia yang bermukim di sepanjang alur sungai terhadap sungai sangat besar, karena para pemukim mendekati sumber air untuk kegiatan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pada jenis Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Pencarian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alam, dimana peneliti merupakan instrumen kuncinya (Sugiyono, 2005). Perbedaan dengan pencarian kuantitatif adalah penelitian ini dimulai dari data, menggunakan ide saat ini sebagai kain penjelas dan diakhiri dengan sebuah teori. Sedangkan menurut Maleong, pencarian kualitatif adalah pencarian yang dilakukan dengan latar belakang yang natural dan holistik. Pencarian kualitatif berusaha untuk melihat, mengamati, dan mengenali kerumitan di bawah ini mencari tahu tentang sebagai fenomena rumit yang perlu dipelajari secara holistik atau mutlak (Maleong, 2000). Penelitian ini dilakukan di Muara Tebo Pemilihan lokasi di di Muara Tebo karena Kota Tua tersebut berada di Kabupaten Muara Tebo dilakukan dengan sengaja sesuai dengan tujuan penelitian (*purposive sampling*).

Kriteria pemilihan informan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta pengalaman pribadi berkenaan dengan kearsipan Daerah Teknik pemilihan informan seperti ini memungkinkan untuk dilakukan karena peneliti sudah memahami para informan yang diyakini mengerti dan mengetahui seluk-beluk sejarah Kota Tua dan Makam Belanda Muara Tebo. Informan penelitian terdiri dari masyarakat perkampungan Kota Tua,

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap eksistensi Kota Tua dan makam Belanda Muara Tebo terlibat langsung serta mengamati tentang. Di samping melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan sesi wawancara secara personal kepada pihak informan dengan harapan agar dapat mengetahui gagasan dan pemahaman informan tentang Kota Tua dan Makam Belanda Muara Tebo. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data tentang keberadaan Kota Tua dan Makam Belanda Muara Tebo sebagai salah satu perkampungan dan tempat wisata di Kabupaten tebo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tebo Sebagai Tempat akhir perjuangan Sultan Thaha

Sultan Thaha Syaifuddin, pahlawan nasional yang lahir di Jambi pada tahun 1816 di istana Tanah Select, Kampung Gedang, kerajaan Jambi. Sultan Thaha adalah orang yang tidak pernah takut untuk membela tanah airnya. Dia merupakan orang yang tegas dan pemberani dalam menyatakan penolakannya terhadap kekuasaan pemerintah Belanda. Konflik Sultan Thaha Saifuddin melawan Belanda sebelumnya telah berhasil menekan Sultan untuk menandatangani surat penyelesaian yang menyebutkan bahwa ia harus memahami hak dan kekuasaan penjajah dalam jual beli di wilayah Jambi.

Sultan Fachruddin tidak bisa lagi menolak tindakan yang merugikan Jambi ini ketika ia masih hidup. Karena itu, sebagai penerus pemerintahannya, Sultan Thaha menghadapi tugas berat. Jiwanya yang dulunya penuh dengan kepakaran tauhid, tetap memberontak atas sikap Belanda dan VOC yang akan mengambil sisa tenaga dengan bantuan ayahnya. Ia menginginkan Jambi kembali menjadi kesultanan yang berdaulat penuh atas rakyatnya. Sultan Thaha sendiri tidak ada pikiran untuk menyerah meski perlawanan yang ditunjukkannya selangkah demi selangkah semakin parah. Namun, semangat perjuangan rakyat Jambi yang dulu kini tidak didukung dengan bantuan senjata besar-besaran seperti perlawanan kerajaan-kerajaan pribumi di komponen Indonesia lainnya, tetapi berhasil merusak dekrit keji yang dilakukan Belanda.

Pada tahun 1904 pasukan Belanda menyerbu tempat persembunyian Sultan Thaha di Sungai Aro. Pukul 05.30 pagi inti persembunyian diserang tetapi Sultan Thaha dan pengikutnya berhasil lolos ke hilir Sungai Aro. Dalam pertempuran sengit itu, dua panglima Jambi tewas, khususnya Jenang Buncit dan Berahim Panjang. Kedua jenazah kami telah dibawa oleh pihak Belanda ke Muaro Tebo untuk diselidiki. Sebuah catatan Belanda menyebutkan bahwa tubuh Jenang Buncit dulunya adalah Sultan Thaha. Dokumen itu tidak lagi dikonfirmasi dan ditolak dengan bantuan memilih Ahmad yang menyaksikan mayat itu. Karena itu Hakim Ahmad pernah ditangkap dan diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat.

Bahkan, Sultan Thaha berhasil lolos. Dia pernah ditangkap melalui Belanda. Beliau wafat di Muara Tebo pada tanggal 26 April 1904 pada usia purbakala 88 tahun. Jenazahnya pernah dikebumikan di Muara Tebo. Hingga akhir hayatnya, Sultan Thaha Syaifuddin, Sultan Jambi yang tersisa, tidak mau menyerah pada Belanda. Saat itu, Belanda sempat mencurahkan tenaganya dengan cerita perjuangan itu. Akhirnya sultan mengasingkan diri di sekitar Tebo, hingga menghembuskan nafas penutupnya sebagai pahlawan yang tidak pernah lelah mengusir penjajah dari tanah Jambi. Bahkan penguasa sama sekali tidak menghapus gelar besarnya dan tanah Jambi.

Makam Sultan Thaha ditempatkan di tengah-tengah sekitar dan berbentuk pendopo. Makam tersebut tampak masif dibandingkan ukuran makam pada umumnya. Dikatakan bahwa orang-orang sejarah tinggi dan besar dibandingkan dengan generasi kita. Di dekat makam juga terdapat ubin keramik besar berisi catatan singkat konflik Sultan Thaha dan lainnya berisi puisi seniman Jambi "Menatah Pusaka Silsilah (Satu Abad Sultan Thaha)".

Karakteristik Kota Tua Muara Tebo

Muara Tebo terletak di Provinsi Jambi dimana menurut sejarahnya Muara Tebo merupakan salah satu wilayah yang pernah disinggahi oleh Belanda oleh sebab itu cukup banyak peninggalan peninggalan Belanda yang bisa dijumpai disana, namun akibat kurangnya perhatian pemerintah hingga warga setempat membuat peninggalan peninggalan sejarah itu habis dimakan zaman. Tidak banyak lagi yang bisa dilihat dengan jelas, sehingga untuk dilakukan penelitian pun memiliki kendala yang cukup berat (Adrian, Moh. 2017).

Menurut sumber Belanda masuk ke Muara Tebo sekitar tahun 1904 dimana masyarakat Tebo pada saat itu sudah berjuang melawan Belanda yang dibawah pimpinan Sultran Thaha, hanya saja peninggalan peninggalan pada masa itu tidak diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah sehingga habis dengan sendirinya dimakan perkembangan zaman.

Salah satu contohnya adalah Kota Tua yang terletak di kawasan Tebo Tengah, menurut kajian disiplin yang telah dilakukan penciptanya, terdapat bangunan-bangunan bersejarah bergaya kolonial Belanda di kota tersebut, hanya saja bangunan-bangunan tersebut sudah rusak dimakan waktu, kayu-kayunya hampir dimakan dengan bantuan rayap. Namun, ada beberapa besi tua yang kondisinya masih layak pakai meski sudah puluhan tahun digunakan. Bahkan rumah-rumah penduduk di sekitar bangunan bersejarah tersebut juga bergaya arsitektur kolonial. Bahkan ada penertiban yang masif di tengah kesepakatan masyarakat yang disertai dengan pendopo pada masa kolonial.

Keadaan kota juga masih sangat tradisional yang ditumbuhi oleh pepohonan serta terdapat pohon beringin besar didepan bangunan Tua yang paling besar dipemukiman tersebut. Menurut narasumber bangunan itu dulunya merupakan kantor administrative Belanda yang menjalankan pemerintahan di Tebo yang kemudian setelah Belanda meninggalkan Muara Tebo akhirnya diambil alih oleh masyarakat setempat dan dijadikan sebagai kantor polisi atau lapas, hal ini terlihat pada bagian dalam bangunan terdapat jeruji jeruji besi seperti lapas lapas pada

umumnya hanya saja kali ini memiliki kesan kolonial (Dedi, 2018) berikut merupakan kota tua muaro Tebo.



Gambar 1. Kota Tua Muaro Tebo¹



Gambar 2. Bangunan Kota Tua²



Gambar 3. Kantor Pos Muara Tebo³
(Sumber : djangki.files.wordpress.com¹²³)

Kota Tua Muara Tebo tetap memiliki keunikan tersendiri, seperti halnya desa di lembaga keuangan sungai yang tumbuh. Perubahan memiliki tingkat yang luar biasa, bergantung pada tingkat evolusi peradaban manusia. Pada dasarnya pembangunan dapat melestarikan warisan budaya bangsa, sehingga terjadi kesinambungan antara pembangunan masa lalu dan masa depan (Hasan, 2015).

Perkembangan permukiman di Kota Lama Muara Tebo semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan rumah-rumah penduduk dan struktur toko peninggalan Belanda telah bergeser menjadi bangunan saat ini. Pada dasarnya sebuah kota berkembang seiring dengan perkembangan zaman, karena perlunya kebutuhan akan tempatberhuni yang baru. Perumahan pada kawasan Kota Tua Muara Tebo pun mengalami perkembangan dan perubahan. Terdapat rumah adat (panggung) dan bangunan toko yang memiliki arti dan nilai-nilai sejarah pun semakin sulit ditemui di sudut Kota Tua Muara Tebo.

Karakteristik Makam Belanda

Makam kuno Belanda yang merupakan salah satu jejak penjajahan Belanda sebagai tempat peninggalan di muara tebo. Makam bersejarah ini terletak di Desa Muara Tebo, Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Tebo. Sultan Thaha. Tidak lagi diketahui persisnya 12 bulan itu dibangun (Habsari, Novi Triana 2017). Dari belasan makam terakhir, hanya ada dua nisan yang namanya masih bisa dikenali. Relaksasinya sudah terkubur di dalam tanah bahkan banyak batu nisan yang rusak karena kini tidak dirawat.

Ada satu nisan yang masih bisa terbaca meski membutuhkan daya khayal dan kejelian serta ketelitian dalam memeriksanya. Sudah pasti tertulis siapa yang bertempat tinggal pada tanggal 29 Oktober 1924. Makam ini terletak persis di sebelah kompleks pemakaman. Makam bersejarah ini termasuk dalam bangunan cagar budaya karena sudah tidak praktis lagi untuk dipindahkan kemana-mana.

Beberapa bangunan peninggalan Belanda di Kota Muara Tebo tampak terbengkalai. bangunan itu hampir runtuh karena hujan. Padahal ini catatan yang harus dilampaui kepada anak cucu kelak, bahwa Belanda sudah lama berada di Kabupaten Tebo.



Gambar 3. Makam Kota Tua Tebo
(Sumber : djangki.files.wordpress.com)

Bangunan ini sudah ada sejak sekitar tahun 1937 silam. Bangunan peninggalan Belanda ini terletak di Desa Muara Tebo, Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Tebo, tepatnya di dekat Taman Tanggo Rajo. Bangunan ini ditempatkan di dekat Sungai Batang Tebo. Menurut statistik dari masyarakat sekitar, bangunan peninggalan Belanda ini dekat dengan sungai Batanghari karena pada zaman dahulu manusia menggunakan transportasi air. Jelas bahwa Kota Tebo adalah kota kuno karena banyak bangunan kuno peninggalan Belanda. Mulai dari markas Belanda hingga makam Belanda juga ada di Kota Muara Tebo.

KESIMPULAN

Sejarah Kota Tua di Muaro Tebo menjadi ikon sejarah peninggalan kolonialisme Belanda yang pernah terjadi di Kabupaten Tebo. Kawasan Kota Tua Muara Tebo memiliki banyak bangunan peninggalan sejarah yang dapat ditemukan di sudut Kota Tua Muara Tebo yaitu sisa-sisa peninggalan teknologi kolonial (bangunan militer), benteng, tanggo rajo, gedung pertokoan, makam Belanda, ponton dan tempat makan. Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifudin.

Permukiman Kota Tua Muara Tebo tetap memiliki ciri khas seperti halnya desa-desa di bantaran sungai yang sedang mengalami pembangunan. Makam kuno Belanda juga terdapat di Muaro Tebo bersebelahan dengan kompleks Pemakaman Sultan Thaha. Banyak bangunan nisan yang sudah hancur dan terdapat dua buah nisan yang masih dapat terbaca. Salah satu nisan tersebut bertulis tahun dimakamkannya yakni tanggal 29 Oktober 1924.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Moh (2017) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Identitas Kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo Jambi. Jurnal Pembangunan Wilayah Kota. Vol.13 No.1
- Arman, Dedi (2018) Paper Trading In Jambi: Jurnal Perdagangan lada di Jambi. Handep Vol.1 No.2
- Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kabupaten Tebo. diakses tanggal 25 Maret 2020, [Https://tebokab.go.id](https://tebokab.go.id)
- Habsari, Novi Triana (2017) Makam Kuno Belanda (Kerkhof) di Kabupaten Ngawi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. Jurnal Agastya Vol.7 No.2
- Hasan, 2015. Profil Kabupaten Tebo, Laporan Akhir RPI2JM.
- Lexy.J. Moleong, (2000) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Suparman (2014) Faktor Pembentuk Karakteristik Pemukiman Bontang Kota Bontang Kalimantan Timur. Modul Vol.14 No.2
- Novi Triana Habsari (2017) Makam Kuno Belanda (Kerkhof) di Kabupaten Ngawi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal, Jurnal Agastya Vol.7 No.2
- Purwanto, Widi. (2002) Elemen-elemen Urban yang Signifikan Pada Jalur Pedestrian di Penggal Jalan Ahmad Yani Wonosobo, Tesis. Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sugiyono (2005) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta